

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila Kelas VII SMP Negeri 1 Rejoso

Ananda Avista Aprillia<sup>a</sup>, Nanda Maharani Sukma<sup>b</sup>, Lensi Megah Retta<sup>c</sup>, Addin Zuhrotul Aini<sup>d</sup>

<sup>a,b,c,d</sup> Universitas PGRI Mpu Sindok

### Artikel Info

#### Genesis Artikel:

Dikirim: 28 Juli 2025

Diterima: 10 Desember 2025

Disetujui: 30 Desember 2025

#### Kata Kunci:

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar, Pancasila

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Keberhasilan pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh mutu pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan. Mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir berupa nilai, melainkan juga dari kualitas proses pembelajaran yang dialami peserta didik. **Tujuan:** Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. **Metode:** Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 1 Rejoso, dengan subjek siswa kelas VII H yang berjumlah 32 peserta didik. **Hasil:** Tercapainya indikator keberhasilan pada Siklus II, yaitu ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,37%. Indikator keberhasilan PTK telah tercapai pada Siklus II, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM dan aktivitas siswa berada pada kategori aktif. **Kesimpulan:** Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, khususnya pada materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila.

### Keywords:

STAD Type Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, Pancasila

### ABSTRACT

**Background:** The success of national education is greatly influenced by the quality of learning that takes place in educational units. The quality of learning is not only measured by the final results in the form of grades, but also by the quality of the learning process experienced by students. **Objective:** To determine the improvement in student learning outcomes after implementing the STAD cooperative learning model. **Results:** The success indicator for Cycle II was achieved, namely a classical learning completion rate of 84.37%. The PTK success indicator was achieved in Cycle II, namely a minimum of 80% of students achieving the minimum passing grade and student activity falling into the active category. **Conclusion:** The application of the STAD cooperative learning model is effective in improving the quality of the learning process and student learning outcomes in Civics Education, particularly in the subject of the Position and Function of Pancasila.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



### Penulis Korespondensi:

Nama Penulis: Nanda Maharani Sukma

Program Studi Penulis: PPKn

Institusi Penulis: Universitas PGRI Mpu Sindok

Email: [nandams@upms.ac.id](mailto:nandams@upms.ac.id)

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0009-6956-8650>

---

## 1 PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sosialnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Seperti yang ditegaskan oleh Sulistyowati, (2021), pendidikan adalah kegiatan sistematis yang memungkinkan siswa menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, (Dewi dkk., 2023) juga menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era globalisasi yang penuh tantangan. Dengan demikian, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang menentukan kualitas manusia di masa depan.

Peran strategis pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan diarahkan pada mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Kementerian Pendidikan & Teknologi Republik Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter kewarganegaraan. Sejalan dengan itu, (Wagiyati, 2023) menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan warga negara yang demokratis, kritis, dan memiliki kesadaran penuh terhadap hak serta kewajibannya. Di sisi lain, sistem pendidikan harus menciptakan pengalaman belajar yang membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan. Semua itu hanya dapat tercapai bila kualitas pembelajaran dikelola dengan baik oleh guru.

Keberhasilan pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh mutu pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan. mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir berupa nilai, melainkan juga dari kualitas proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Proses yang baik harus memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, bereksplorasi, dan memecahkan masalah sehingga terbentuk pemahaman yang mendalam dan tidak sekadar hafalan. Hal ini didukung hasil penelitian dari (Kurniyati, 2023) menjelaskan bahwa ketika siswa terlibat aktif, mereka lebih mampu mengonstruksi pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sari (2023) menyatakan bahwa mutu pembelajaran yang baik ditandai dengan keterlibatan aktif, penggunaan metode variatif, dan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, komunikatif, dan mendorong rasa ingin tahu siswa.

Pembelajaran yang bermutu idealnya berlangsung sebagai proses interaksi aktif antara guru, siswa, dan sumber belajar. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang mengandung unsur dialog, pemecahan masalah, dan kolaborasi agar siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga menciptakan pemahaman sendiri. Berdasarkan pandangan Sari dkk., (2023), pembelajaran ideal menekankan proses eksplorasi dan interaksi sebagai dasar pembentukan pemahaman yang bermakna. Selain itu, Faizan, (2023) menyebut bahwa pembelajaran yang bermutu harus memberikan pengalaman autentik yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi pelajaran lebih mudah dipahami secara kontekstual.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tuntutan pembelajaran ideal bahkan lebih kompleks. Faizan, (2023) menjelaskan bahwa PPKn tidak hanya memuat pengetahuan tentang aturan hukum dan sistem ketatanegaraan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral, toleransi, dan sikap demokratis. Di sisi lain, pembelajaran PPKn harus menjadi ruang bagi siswa untuk berlatih mengambil keputusan, berdialog, serta mengemukakan pendapat secara santun. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep Pancasila dan kewarganegaraan secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Tanpa pendekatan pembelajaran yang interaktif, siswa akan kesulitan menghubungkan antara teori dan realitas kehidupan masyarakat. Selain itu, Pancasila bagi generasi Z merupakan hal mendesak yang harus segera ditangani agar tidak memudar (Sukma, Auliya & Fauziah, 2024). PPKn memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk serta memperkuat karakter warga negara (Retta, 2021).

Kompetensi ideal siswa PPKn mencakup penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang terintegrasi. Junistira, (2022) menegaskan bahwa siswa tidak cukup hanya mampu menyebutkan sila-sila Pancasila, tetapi harus dapat menerapkan nilai tersebut dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan perilaku sehari-hari. Keterampilan seperti bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta mengemukakan gagasan secara logis menjadi bagian penting dari tujuan pembelajaran PPKn. Sementara itu, Lasta & Hardjono, (2024) menyebut bahwa pembelajaran PPKn yang efektif harus mengajak siswa berdiskusi dan memecahkan masalah agar mereka mampu melihat hubungan antara nilai Pancasila dan fenomena kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran ideal benar-benar menuntut metode yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Namun demikian, kondisi ideal pembelajaran yang seharusnya terwujud belum sepenuhnya tercapai di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi waktu program kampus mengajar di SMP Negeri 1 Rejoso, proses pembelajaran di kelas VIII masih cenderung didominasi oleh guru. Guru sering menyampaikan materi secara lisan dan siswa hanya mendengarkan tanpa adanya hubungan timbal balik. Kemudian selesai menjelaskan, guru langsung memberikan tugas. Kesempatan bagi siswa

untuk mengolah, mengajukan pertanyaan, serta mendiskusikan mengenai materi kedudukan dan fungsi pancasila masih terbatas. Di perkuat dengan pendapat (Syihabuddin & Amalia, 2022) yang menekankan bahwa pembelajaran seperti tersebut akan menyebabkan keadaan yang pasif, karena hanya menekankan pada penyampaian materi dan belum mendorong siswa untuk berpikir reflektif serta kritis.

Siswa terlihat pasif, tidak mau bertanya, dan jarang terlibat dalam diskusi. Ketika guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang berani memberikan jawaban, sementara lainnya cenderung diam. Sikap pasif ini diduga disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpendapat dalam suasana kelas. Sari dkk., (2023) juga menyatakan bahwa siswa akan menjadi pasif apabila guru tidak merancang aktivitas pembelajaran yang memberi ruang bagi kerja kelompok atau interaksi sosial antarsiswa. Di samping itu, sebagian siswa terlihat kurang percaya diri karena belum terbiasa berkomunikasi secara terbuka dalam kelas. Ketidakterbiasaan ini berdampak pada rendahnya kualitas diskusi dalam pembelajaran PPKn.

Proses pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif akan berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Berdasarkan data pra-siklus, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 70,06, dengan ketuntasan belajar 62,50%, yang berarti masih ada 12 siswa belum memenuhi KKM 75. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman siswa tentang Kedudukan dan Fungsi Pancasila masih sangat mendasar. Kondisi ini sesuai dengan analisis (Sulistyowati, 2021) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman dan pencapaian kompetensi. Nilai yang dihasilkan siswa dalam pra-siklus menjadi indikator bahwa diperlukan perubahan model pembelajaran yang lebih aktif.

Selain nilai yang rendah, di proses pembelajaran juga terlihat terdapat adanya kerendahan motivasi dan minat belajar siswa. Beberapa siswa tampak bosan, tidak fokus, dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Susanti, 2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran monoton dan minim variasi mengakibatkan kejenuhan dan menurunnya motivasi belajar. Marhaeningsih (2022) juga menekankan bahwa ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat disebabkan oleh kurangnya media visual atau metode yang mampu memancing perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran sangat diperlukan agar kualitas pembelajaran meningkat.

Jika dilihat dari sisi pandang guru, masalah pembelajaran berkaitan dengan dominasi metode ceramah dalam penyampaian materi. Ketergantungan pada metode ini membatasi interaksi belajar dan tidak memberikan cukup ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Sejalan dengan penelitian (Sausan dkk., 2024) bahwa metode ceramah memang mudah digunakan, tetapi tidak efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa. Sehingga dapat dikatakan guru belum

memaksimalkan penggunaan metode kooperatif yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Selain itu, guru masih berorientasi pada penyampaian materi, bukan pada bagaimana siswa memproses dan memahami konsep. Akibatnya, pembelajaran PPKn belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pemikiran kewarganegaraan dan kesadaran nilai yang seharusnya menjadi inti dari mata pelajaran ini.

Sedangkan dari sisi siswa, rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kebiasaan belajar yang pasif dan kurangnya pengalaman dalam berdiskusi dan berkolaborasi. Siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau berinteraksi untuk memahami materi Pancasila. Oleh karena itu, pemahaman yang mereka miliki cenderung bersifat individual, dangkal, dan mudah dilupakan karena tidak didapatkan melalui proses interaksi dan refleksi bersama. Zalukhu dkk., (2025) menyebutkan bahwa siswa SMP memiliki karakteristik perkembangan yang membutuhkan pendekatan pembelajaran kolaboratif untuk membangun keberanian dan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, (Istiwati, 2022) menyatakan bahwa interaksi dalam kelompok dapat membantu siswa yang pasif menjadi lebih berani mengemukakan gagasan ketika berada dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Selain pengaruh dari guru dan siswa, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Kelas yang tidak mendukung diskusi dan interaksi membuat proses pembelajaran menjadi kaku. Kemudian minimnya media pembelajaran seperti video, gambar, atau bahan ajar kontekstual menyebabkan siswa kurang mampu memvisualisasikan konsep abstrak dalam materi PPKn. Lasta & Hardjono, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media visual secara signifikan meningkatkan fokus dan pemahaman siswa dalam pembelajaran sosial. Tidak hanya itu, kurangnya penerapan metode pembelajaran kooperatif membuat siswa tidak sering melakukan interaksi akademik dengan teman-temannya. Selaras dengan pendapat (Sari dkk., (2023) yang menyatakan pembelajaran PPKn memerlukan suasana yang interaktif dan partisipatif agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dengan lebih berarti.

Berdasarkan berbagai masalah yang ada, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada nilai akhir, tetapi juga pada kualitas pembelajaran itu sendiri. Upaya perbaikan ini harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan reflektif agar bisa menyelesaikan masalah yang nyata di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianggap sebagai pendekatan yang paling sesuai, karena memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pembelajaran melalui tindakan yang disusun berdasarkan kondisi nyata di kelas (Sukini, 2021).

Salah satu tindakan yang relevan untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif bernama Student Teams Achievement Division (STAD). Dalam model STAD, terdapat penekanan

pada kerja sama dalam kelompok yang beragam dan tanggung jawab individu terhadap hasil belajar. Menurut (Murthada & Sulubara, 2023) menggunakan model STAD, dapat mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi, sekaligus bertanggung jawab atas pencapaian belajar masing-masing. Istiwati, (2022) juga menemukan bahwa STAD dapat menumbuhkan nilai gotong royong dan musyawarah yang sesuai dengan karakter Pancasila, sehingga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PPKn.

Dalam pembelajaran PPKn, Model STAD memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn, seperti memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengemukakan ide. Istiwati, (2022) menegaskan bahwa STAD bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Tidak hanya itu, aktivitas dalam kelompok memungkinkan siswa belajar dari teman sebaya, sehingga konsep yang sulit lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan Lasta & Hardjono, (2024) yang menyatakan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep abstrak dalam materi sosial.

Walaupun banyak penelitian mengkaji model STAD, belum banyak yang memfokuskan penerapan STAD pada materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila untuk siswa kelas VIII. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada peningkatan nilai akademik tanpa mengevaluasi aktivitas belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan meneliti bagaimana STAD mampu meningkatkan baik hasil belajar maupun partisipasi siswa dalam kelas. Penelitian terdahulu oleh (Astuti & Fidrayani, 2024) telah menunjukkan peningkatan kemampuan analitis siswa melalui STAD, namun belum secara spesifik pada materi Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya literatur pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan yaitu SMKN 1 Nganjuk ditemukan adanya masalah dalam proses pembelajaran, yaitu dalam proses pembelajaran siswa lebih pasif dalam pembelajaran PPKn, rendahnya pemahaman siswa pada materi pembelajaran, siswa cenderung merasa bosan dalam proses pembelajaran, yang diakibatkan oleh model pembelajaran yang digunakan seorang pendidik cenderung konvensional dan kurang menarik, menerima informasi tanpa memprosesnya dengan baik sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Dimana hasil belajar memiliki 2 unsur kata yaitu “hasil” dan “belajar” hasil dapat diartikan sebagai hasil dari suatu aktivitas, sementara belajar diartikan sebagai usaha untuk menciptakan produk dan perubahan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku (Nabillah & Abadi, 2019: 659). Penggunaan media pembelajaran yang menarik sangat penting dalam proses pendidikan karena mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan



kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil belajar mencerminkan bahwa dengan mendorong peserta didik membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri, diperlukan pengembangan dalam ranah kognitif (Astuti, 2017:61). Model pembelajaran yang menarik dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Saat ini, kemajuan teknologi semakin berkembang dengan cepat. Kemajuan ini dapat membantu guru mencapai keberhasilan di dunia pendidikan. Model pembelajaran *Game Based Learning* berbasis HOTS merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan game sebagai media penyampaian materi yang berbasis pada kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Model pembelajaran *Game Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berdasarkan pada permainan (Wibawa, dkk., 2021:19). Model pembelajaran *Game Based Learning* adalah model yang mengintegrasikan materi pembelajaran atau pendidikan kedalam permainan dengan tujuan membuat pengguna tertarik untuk belajar melalui media permainan (Eka Wijaya, *et al.*, 2021:86). Model pembelajaran *Game Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konteks pendidikan dengan unsur permainan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar (Hayu Ika Anggraini, *et al.*, 2021:1890). Dengan menggunakan media interaktif dan menarik seperti model pembelajaran *Game Based Learning* berbasis HOTS siswa dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi pelajaran yang sulit. Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut maka terdorong suatu keinginan peneliti untuk memilih judul tentang : “Pengaruh Model Pembelajaran *Game Based Learning* Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi NKRI Kelas XI SMKN 1 Nganjuk Tahun Pelajaran 2023/2024”.

## 2 METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu pendekatan yang berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Tujuan utama dari PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan PTK, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai peneliti yang secara sadar melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap praktik mengajarnya (Sukini, 2021). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Model ini dipilih karena memberikan alur perbaikan pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi setiap siklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejoso yang berjumlah 32 peserta didik dengan kemampuan akademik yang heterogen. Pemilihan satu kelas secara utuh dilakukan untuk menjaga kenetralan proses pembelajaran dan memudahkan pelaksanaan tindakan kelas. Dengan melibatkan seluruh siswa dalam satu kelas, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak penerapan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, soal tes, dan rubrik penilaian.

- a. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses belajar berlangsung. Aspek yang diamati mencakup:

1) Aktivitas Siswa

- Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran.
- Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok STAD.
- Kerja sama siswa dalam kelompok heterogen.
- Keberanian menyampaikan pendapat atau bertanya.
- Keterlibatan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

b. Kisi-kisi soal

Soal tes disusun dalam bentuk uraian sesuai dengan indikator kompetensi pada materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila. Rubrik penilaian digunakan untuk mengevaluasi jawaban siswa secara objektif dan konsisten berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Instrumen penelitian telah diverifikasi secara isi melalui diskusi dengan para guru kolaborator.

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Soal

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi	Bentuk Soal
1.	Menjelaskan pengertian pancasila sebagai dasar negara	Pengertian dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara.	Uraian
2.	Menguraikan makna pancasila sebagai ideologi negara	Pancasila sebagai ideologi bangsa indonesia.	Uraian
3.	Menyebutkan dan menjelaskan fungsi pancasila dalam kehidupan bermasyarakat	Fungsi pancasila dalam kehidupan	Uraian

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, seperti nilai rata-rata kelas dan persentase



ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus tertentu: **Ketuntasan belajar =  $\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$** . Analisis kualitatif digunakan untuk mengevaluasi data hasil observasi dan wawancara. Analisis dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data (memilih data yang relevan), penyajian data (mengatur data secara deskriptif), dan verifikasi (mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis). Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan membandingkan data dari pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Selain itu, aktivitas siswa juga dianalisis berdasarkan kriteria keaktifan yang telah ditetapkan untuk mengetahui perkembangan partisipasi siswa dari siklus ke siklus.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila  $\geq 80\%$  siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75, serta menunjukkan peningkatan keaktifan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. PTK dihentikan pada siklus ketika indikator keberhasilan telah tercapai. Apabila pada Siklus II ketuntasan belajar klasikal telah mencapai atau melebihi 80% dan aktivitas siswa berada pada kategori aktif, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan perbaikan pembelajaran telah terpenuhi.

### 3 HASIL DAN ANALISIS

#### 3.1. Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII SMP Negeri 1 Rejoso menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan Program Kampus Mengajar, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai pusat informasi. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara lisan, sementara siswa cenderung mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan.

Pembelajaran yang berlangsung secara satu arah tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Siswa jarang mengajukan pertanyaan, kurang berani menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa untuk berdiskusi dalam rangka membangun pemahaman bersama. Padahal, materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila menuntut siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang monoton membuat suasana belajar menjadi kurang menarik. Siswa terlihat cepat merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang

bermakna bagi siswa, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar. Hal ini dibuktikan melalui hasil nilai tes pada pra siklus:

Tabel 3.1 Data Nilai Pre Test Kelas VII H

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Alya Calista P. D	80	Tuntas
2	Ananda Nur Fitria	76	Tuntas
3	Andhika Riski p	75	Tuntas
4	Arfan Tegar D	45	Tidak Tuntas
5	Aviza Chiara N	75	Tuntas
6	Ayudya Septi R	80	Tuntas
7	Belinda Artevia	77	Tuntas
8	Bunga Destalia	76	Tuntas
9	Cantika Nur K	78	Tuntas
10	Dude Panji	74	Tidak Tuntas
11	Dino Dhika	55	Tidak Tuntas
12	Fian Nur F	65	Tidak Tuntas
13	Florencia Refita	75	Tuntas
14	Haditya Palmeira	65	Tidak Tuntas
15	Hafiz Ainur Rozaq	50	Tidak Tuntas
16	Keyzra Feby N	78	Tuntas
17	M. Nur Huda	80	Tuntas
18	Mahendra Bagus	75	Tuntas
19	Maretta Shinta	78	Tuntas
20	Marsya Keyzalifah	75	Tuntas
21	Marvien Adi P	75	Tuntas
22	Martika Risandri A	75	Tuntas
23	Mei Wulandari	85	Tuntas
24	Mifta Maylivia N	75	Tuntas
25	M. Cahyo p	64	Tidak Tuntas
26	M. Fadhil A	55	Tidak Tuntas
27	Muhammad Fauzi	80	Tuntas
28	Mutiara Salwa	55	Tidak Tuntas
29	Nadia Tahta	65	Tidak Tuntas
30	Novan Dwi Setiawan	55	Tidak Tuntas
31	Reyga Putra R	50	Tidak Tuntas
32	Yunaysa Putri	75	Tuntas
	<b>JUMLAH</b>	<b>2242</b>	<b>Tuntas: 20, Tidak Tuntas: 12</b>

Sumber: Diolah oleh peneliti

**Keterangan:** Dari siswa kelas VIII terdapat 20 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas.

**Rata-Rata:**  $2242/32 = 70,06$

**Presentase ketuntasan:**  $20/32 \times 100\% = 62,50$

Berdasarkan hasil tes pra-siklus, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai 70,06, dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 62,50%. Artinya, masih terdapat 12 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi secara optimal dan tujuan pembelajaran belum tercapai.

Rendahnya hasil belajar pada pra-siklus mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu segera diperbaiki. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan yang mampu meningkatkan keaktifan siswa serta mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi dapat meningkat.

### **3.2. Deskripsi Siklus I**

#### **1. Perencanaan**

Tahap perencanaan pada Siklus I dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran PPKn. Perencanaan difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan pada tahap pra-siklus. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah pembelajaran STAD secara sistematis.

Selain RPP, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dirancang untuk mendorong diskusi dan kerja sama antarsiswa dalam kelompok. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar Kedudukan dan Fungsi Pancasila, serta dilengkapi dengan contoh-contoh kontekstual agar siswa lebih mudah memahami materi. Instrumen observasi aktivitas guru dan siswa serta soal tes individu juga dipersiapkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dimulai dengan kegiatan pendahuluan, yaitu apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru kemudian menyampaikan materi inti secara singkat dan terstruktur sebagai pengantar sebelum siswa bekerja dalam kelompok. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen yang terdiri atas kemampuan akademik yang beragam.

Pada kegiatan inti, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS yang telah disiapkan. Diskusi kelompok bertujuan untuk membantu siswa saling bertukar pemahaman dan menguatkan konsep yang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya

diskusi dan memberikan arahan apabila diperlukan. Pada akhir pembelajaran, siswa mengerjakan tes individu untuk mengukur pemahaman masing-masing siswa.

### 3. Observasi

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan pra-siklus. Siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok dan menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran. Namun, keaktifan siswa belum merata. Masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan cenderung bergantung pada teman kelompoknya. Dari sisi guru, pengelolaan pembelajaran sudah lebih terarah, meskipun pengaturan waktu diskusi masih perlu ditingkatkan.

### 4. Hasil Belajar Siklus I

Tabel 3.2 Data Nilai Post Test I Kelas VII H

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Alya Calista P. D	84	Tuntas
2	Ananda Nur Fitria	78	Tuntas
3	Andhika Riski p	75	Tuntas
4	Arfan Tegar D	60	Tidak Tuntas
5	Aviza Chiara N	75	Tuntas
6	Ayudya Septi R	83	Tuntas
7	Belinda Artevia	80	Tuntas
8	Bunga Destalia	78	Tuntas
9	Cantika Nur K	80	Tuntas
10	Dude Panji	75	Tuntas
11	Dino Dhika	65	Tidak Tuntas
12	Fian Nur F	72	Tidak Tuntas
13	Florencia Refita	80	Tuntas
14	Haditya Palmeira	70	Tidak Tuntas
15	Hafiz Ainur Rozaq	55	Tidak Tuntas
16	Keyzra Feby N	80	Tuntas
17	M. Nur Huda	82	Tuntas
18	Mahendra Bagus	77	Tuntas
19	Maretta Shinta	80	Tuntas
20	Marsya Keyzalifah	79	Tuntas
21	Marvien Adi P	78	Tuntas
22	Martika Risandri A	80	Tuntas
23	Mei Wulandari	85	Tuntas
24	Mifta Maylivia N	75	Tuntas
25	M. Cahyo p	65	Tidak Tuntas
26	M. Fadhil A	70	Tidak Tuntas
27	Muhammad Fauzi	82	Tuntas
28	Mutiara Salwa	75	Tuntas

29	Nadia Tahta	75	Tuntas
30	Novan Dwi Setiawan	65	Tidak Tuntas
31	Reyga Putra R	55	Tidak Tuntas
32	Yunaysa Putri	75	Tuntas
	JUMLAH	2388	Tuntas: 23, Tidak Tuntas: 9

Sumber: Diolah oleh peneliti

**Keterangan:** Dari siswa kelas VIII terdapat 23 siswa tuntas dan 9 siswa tidak tuntas.

**Rata-Rata:**  $2388/32 = 74,62$

**Presentase ketuntasan:**  $23/32 \times 100\% = 71,87\%$

Berdasarkan hasil tes siklus I, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas masih mencapai 74,62, dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 71,87%. Meskipun terdapat peningkatan, namun masih terdapat 9 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75 dan belum mencapai presentase indikator 80%. Data ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan tes siklus II untuk perbaikan.

## 5. Refleksi

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model STAD mulai memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan, seperti pembagian peran dalam kelompok yang belum jelas dan kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan pada Siklus II

### 3.3. Deskripsi Siklus II

#### 1. Perencanaan

Perencanaan Siklus II disusun secara sistematis berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait pemerataan partisipasi siswa dan efektivitas kerja kelompok. Oleh karena itu, perencanaan pada Siklus II difokuskan pada penyempurnaan strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar.

Peneliti bersama guru kolaborator melakukan revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menekankan pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok belajar. Setiap kelompok ditetapkan memiliki ketua kelompok, pencatat, dan penyaji. Pembagian peran ini bertujuan untuk menghindari dominasi siswa tertentu serta memberikan tanggung jawab

yang seimbang kepada seluruh anggota kelompok. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa memiliki peran aktif dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Selain itu, Lembar Kerja Siswa (LKS) disempurnakan dengan menambahkan soal-soal yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Soal-soal tersebut dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis serta mengaitkan materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila dengan situasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Peneliti juga menyiapkan strategi pengelolaan waktu yang lebih efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berlangsung dengan suasana yang lebih kondusif dibandingkan dengan Siklus I. Siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga proses pembelajaran berjalan lebih lancar dan terarah. Pada kegiatan pendahuluan, guru kembali menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Pada kegiatan inti, siswa langsung bekerja dalam kelompok sesuai dengan pembagian peran yang telah ditentukan. Diskusi kelompok berlangsung lebih aktif karena setiap siswa memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan saling membantu dalam memahami materi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan secara lebih intensif, terutama kepada siswa yang pada Siklus I belum mencapai KKM.

Pada akhir pembelajaran, siswa mengerjakan tes individu untuk mengukur tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Pelaksanaan tes berjalan dengan tertib dan kondusif, menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa dengan pola pembelajaran yang diterapkan.

## 3. Observasi

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aktivitas siswa maupun guru. Hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, baik dalam menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat teman, maupun bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat juga meningkat dibandingkan dengan Siklus I.

Dari sisi guru, pengelolaan pembelajaran berjalan lebih efektif. Guru mampu mengatur waktu dengan baik, memberikan bimbingan secara merata kepada setiap kelompok, serta



menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa berlangsung lebih intens, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

#### 4. Hasil Belajar Siklus II

Tabel 3.3 Nilai Post Test II Kelas VII H

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Alya Calista P. D	87	Tuntas
2	Ananda Nur Fitria	84	Tuntas
3	Andhika Riski p	78	Tuntas
4	Arfan Tegar D	75	Tuntas
5	Aviza Chiara N	82	Tuntas
6	Ayudya Septi R	80	Tuntas
7	Belinda Artevia	82	Tuntas
8	Bunga Destalia	80	Tuntas
9	Cantika Nur K	80	Tuntas
10	Dude Panji	76	Tuntas
11	Dino Dhika	75	Tuntas
12	Fian Nur F	78	Tuntas
13	Florencia Refita	82	Tuntas
14	Haditya Palmeira	78	Tuntas
15	Hafiz Ainur Rozaq	65	Tidak Tuntas
16	Keyzra Feby N	80	Tuntas
17	M. Nur Huda	85	Tuntas
18	Mahendra Bagus	80	Tuntas
19	Maretta Shinta	84	Tuntas
20	Marsya Keyzalifah	80	Tuntas
21	Marvien Adi P	82	Tuntas
22	Martika Risandri A	85	Tuntas
23	Mei Wulandari	90	Tuntas
24	Mifta Maylivia N	78	Tuntas
25	M. Cahyo p	68	Tidak Tuntas
26	M. Fadhil A	72	Tidak Tuntas
27	Muhammad Fauzi	85	Tuntas
28	Mutiara Salwa	78	Tuntas
29	Nadia Tahta	75	Tuntas
30	Novan Dwi Setiawan	70	Tidak Tuntas
31	Reyga Putra R	62	Tidak Tuntas
32	Yunaysa Putri	78	Tuntas
	JUMLAH	2514	Tuntas: 27, Tidak Tuntas: 5

Sumber: Diolah oleh peneliti

**Keterangan:** Dari siswa kelas VIII terdapat 27 siswa tuntas dan 95siswa tidak tuntas.

---

**Rata-Rata:**  $2514/32 = 78,56$

**Presentase ketuntasan:**  $27/32 \times 100\% = 84,37\%$

Hasil tes pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,56, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar klasikal juga meningkat menjadi 84,37%, yang berarti sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

#### 5. Refleksi Siklus II

Refleksi Siklus II dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kolaborator dengan mempertimbangkan hasil observasi dan hasil tes belajar siswa. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Siklus II telah berjalan secara optimal. Keaktifan siswa meningkat secara merata, kerja sama antarsiswa semakin baik, dan hasil belajar telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan tercapainya ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,37%, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti dan guru sepakat untuk menghentikan penelitian pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila.

### 3.4 Perbandingan Antar Siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari tahap pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang konsisten dan berkelanjutan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai rata-rata kelas, tetapi juga dari persentase ketuntasan belajar klasikal yang semakin mendekati dan akhirnya melampaui indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas.

Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata kelas berada pada angka 70,06 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 62,50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Rendahnya hasil belajar pada tahap ini erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan siswa, serta minimnya interaksi dan diskusi dalam pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup berarti. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,62, sedangkan ketuntasan belajar

klasikal mencapai 71,87%. Meskipun peningkatan ini belum memenuhi indikator keberhasilan PTK, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan STAD mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa mulai terbiasa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas kembali meningkat menjadi 78,56, dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 84,37%. Angka ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi Siklus I berhasil mengoptimalkan penerapan model STAD, khususnya dalam hal pemerataan partisipasi siswa dan efektivitas kerja kelompok. Perbandingan data secara rinci dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Perbandingan Antar Siklus

Tahap	Rata-Rata Nilai	Presentase Ketuntasan	Peningkatan
Pra Siklus	70,06	62,50%	-
Siklus I	74,62	71,87%	4,56%
Siklus II	78,56	84,37%	3,94%

Sumber: Diolah oleh peneliti

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Peningkatan tersebut terlihat jelas dari perbandingan hasil belajar pada tahap pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II, baik dari segi nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan belajar klasikal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan kerja sama siswa memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Pada tahap pra-siklus, rendahnya hasil belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, dan hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengolah dan mendiskusikan materi secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada pemahaman siswa yang bersifat dangkal dan

mudah dilupakan. Temuan ini diperkuat oleh (Mujazi, 2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung menurunkan motivasi dan keaktifan siswa sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar.

Penerapan model STAD pada Siklus I mulai menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok heterogen dan saling membantu memahami materi. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, mengklarifikasi pemahaman, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Hal ini berdampak pada meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada Siklus I, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Namun demikian, hasil Siklus I juga menunjukkan bahwa penerapan model STAD belum berjalan secara optimal. Beberapa siswa masih cenderung pasif dan bergantung pada teman kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif memerlukan proses adaptasi, baik bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, refleksi Siklus I menjadi dasar penting dalam melakukan perbaikan pada Siklus II.

Perbaikan tindakan pada Siklus II, seperti pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok dan pendampingan guru yang lebih intensif, terbukti mampu meningkatkan efektivitas penerapan model STAD. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, sehingga partisipasi dalam diskusi kelompok menjadi lebih merata. Keaktifan siswa meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar secara klasikal.

Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai pendapat orang lain. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat relevan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter kewarganegaraan.

Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan STAD. Suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses belajar, sehingga mereka terdorong untuk belajar lebih serius dan aktif. Motivasi belajar yang meningkat ini selaras dengan peningkatan hasil belajar yang dicapai pada Siklus II.

Dari sisi guru, penerapan model STAD mendorong perubahan peran dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing,

memotivasi, dan mengelola aktivitas belajar siswa. Perubahan peran ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran, karena guru lebih fokus pada proses belajar siswa dan bukan hanya pada penyampaian materi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui Penelitian Tindakan Kelas merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan tercapainya indikator keberhasilan pada Siklus II, yaitu ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,37%. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Liu dkk., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa secara signifikan melalui kerja sama kelompok yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

#### **4 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Rejoso melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila, dapat disimpulkan bahwa PTK ini telah terlaksana secara sistematis dan terencana melalui tahapan pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pelaksanaan PTK dilakukan sebagai upaya perbaikan pembelajaran yang berangkat dari permasalahan nyata di kelas, khususnya rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Dilihat dari proses pembelajaran, penerapan model STAD menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembelajaran pada setiap siklus. Pada pra-siklus, pembelajaran masih didominasi oleh guru dan siswa cenderung pasif. Pada Siklus I, penerapan STAD mulai mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan terlibat dalam diskusi, meskipun partisipasi siswa belum merata. Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I, proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Siswa terlihat lebih aktif, diskusi kelompok berlangsung lebih terarah, dan guru mampu mengelola pembelajaran secara lebih efektif.

Berdasarkan data hasil belajar, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 70,06 pada pra-siklus menjadi 74,62 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 78,56 pada Siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 62,50% pada pra-siklus menjadi 71,87% pada Siklus I, dan mencapai 84,37% pada Siklus II. Data

tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Selain peningkatan hasil belajar, penerapan model STAD juga berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Aktivitas siswa yang pada awalnya rendah mengalami peningkatan pada setiap siklus. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Peningkatan aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses belajar yang lebih bermakna dan partisipatif.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan PTK telah tercapai pada Siklus II, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM dan aktivitas siswa berada pada kategori aktif. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, khususnya pada materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila.

Refleksi Siklus I dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan model STAD mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan, antara lain pembagian peran dalam kelompok yang belum jelas dan kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan pada Siklus II dengan memperjelas peran siswa dalam kelompok, meningkatkan motivasi belajar, serta memperbaiki pengelolaan waktu pembelajaran.

## REFERENSI

- Asmedy. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Dalam *Ainara Journal*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.41>
- Astuti, A. A., & Fidrayani. (2024). Penerapan Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Mata Pelajaran PKN. <https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16774>
- Asyar, M., & Mapata, D. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap hasil belajar pkn di sekolah dasar. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(2). <https://doi.org/10.56959>
- Bahagia, Y. P., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2022). Analisis model student teams achievement division dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa sekolah dasar. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.312>



- Depari, M. E. B. (2022). *Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pkn dengan menggunakan model cooperative learning tipe stad di kelas v sd negeri 040570 tigabinanga kecamatan tigabinanga kabupaten karo tahun Pelajaran 2018/2019*. 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/jc.v6i2.897>
- Dewi, S., Rahayu, P., & Nuraeni, F. (2023). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *FONDATIA*, 7(3), 577–588. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3723>
- Faizan, H. (2023). Penerapan metode kooperatif tipe stad dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) pada siswa kelas XII A SMAN 1 Sukamulia,5. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v5i3.4900>
- Gemilang, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Mamil Gemilang. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51651/jkp.v2i1.25>
- Husna, F. L., Salam, M., & Hakim, L. M. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (stad) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas viii pada mata pelajaran ppkn di smp negeri 10 kota jambi. *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 14 No 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1714>
- Imamia, C. M., & Saputra, M. (2025). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Division Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Cahyarani Mu'minin Imamia. *Jurnal PendidikanKewarganegaraan*, 9. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1>
- Istiwati. (2022). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Materi Keberagaman Masyarakat Indonesia Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 2 Salam Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022*. 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.44>
- Julianti, D., & Jailani, J. (2022). Pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2488. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5458>
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS. Dalam *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>
- Kementerian Pendidikan, dan, & Teknologi Republik Indonesia. (2024). Kajian Akademik. Kurikulum Merdeka
- Kurniyati, H. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2022/2023. 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i1.88>
- Lasta, G. A. F., & Hardjono, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKN Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 15 Nyiin Kata kunci, 7(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4606>

- Liu, A. P., Lawe, Y. U., Pare, P. Y. D., & Dinatha, N. M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi IPA Kelas V UPTD SDI Kolokoa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 680–685. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2829>
- Marhaeningsih, S. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar pkn materi keberagaman masyarakat indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad pada siswa kelas vii smp negeri 2 pajarikan. *Jurnal Ilmiah Nizamia*, 4. <https://jurnal.nizamia.or.id/index.php/nizamia/article/view/44>
- Mujazi. (2020). Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe stad untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jiss.v1i05.76>
- Murthada, & Sulubara, S. M. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Di SMP IT Muhammadiyah Takengon Murthada Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(1) <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.659>
- Ningsih, E. D. R., & Wulandari, R. N. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4828–4838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3073>
- Putra, F. B., Marisa, A., Ramadhani, A., Artamevia, C., Putri, E. T., Febriani, A. P., Esmawati, & Hambali. (2025). Peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila melalui stad di sma negeri 2 pekanbaru. *Jurnal penelitian bidang pendidikan*, 31(1), 19–25. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v31i1.65767>
- Rahmanisa, L., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Pengaruh Civic Engagement Terhadap Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(6), 191–198. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i6.1694>
- Retta, L. M. (2021). Upaya Komunitas Dalam Penguatan Karakter Warga Negara (Studi Kasus Pada Tunas di Surabaya). *Dharma Pendidikan*, 16(1). Doi: <https://doi.org/10.69866/dp.v16i1.155>
- Ruslana, I. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams- Achievement Division. *Pelita*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/pelita.v2i1.1532>
- Sari, R. A., Nursandi, M., Munawwar, I., & Ihsan, M. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika di SMPN 1 Kuok Metode Kooperatif STAD. *Journal of Education Research* 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.297>
- Sausan, N., Purnama, S., Sulistyarini, & Bistari. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model kooperatif tipe stad pada mata pelajaran ppkn di SMP Negeri 20 Pontianak. 13, 665–672. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i4.74301>
- Silaban, B., Sigiro, M., & Panjaitan, E. S. F. (2023). Dampak pembelajaran kooperatif tipe-stad terhadap hasil belajar peserta didik, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpepi.v13i2.2723>
- Sudanta, I. W. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Bantuan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 251–257. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i2.54628>

- Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe stad untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781885>
- Sukini. (2021). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Materi Menganalisis Bentuk-Bentuk Kerjasama Menggunakan Model Student Team Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 1 Gandusari. 2. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v5i2](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i2)
- Sukma, N. M., Auliya, A. N., & Fauziah, H. U. (2024). The Urgency of Pancasila Values for Generation Z in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Civic Engagement and Social Education Journal*, 1(1), 26-36. <https://journalakasha.com/cesej/article/view/189>
- Sulistyowati. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menjelaskan Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Negara Siswa Kelas VIII SMPN 3 Geger. *Journal Social Society*, 1(2). <https://doi.org/10.54065/jss.1.3.2021.85>
- Suriyanto, D., Taufik, L., & Mubarak, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap hasil belajar materi asam basa. *Spin Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*, 2(2), 132–145. <https://doi.org/10.20414/spin.v2i2.2696>
- Susanti, Y. (2023). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan melalui penerapan model student teams achievement division (stad) pada siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Sleman Semester Gasal Tahun 2022. 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/society.v14i1.7311>
- Syihabuddin, M. A., & Amalia, R. (2022). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap hasil belajar siswa mts. ma'arif sidomukti gresik. *MAYAH: Jurnal Studi Islam*, 75–84.
- Turnip, F., Simanjuntak, S. D., Ambarwati, N. F., Lumbanraja, B., Sembiring, H. M. S., & Silaban, P. J. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (stad) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19063>
- Wagiyati. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar pkn melalui penerapan model pembelajaran student team achievement division (stad) pada siswa kelas IX A SMPN 1 SEMBALUN. *Jurnal ilmiah IPS dan Humaniora*, 1, 60–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jiih.v1i2.171>
- Zalukhu, I. N., Lase, B. P., Lase, F., & Harefa, A. T. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, 8, No9). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9326>